

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman semusim yang dipanen secara *ratoon*. memiliki batang beruas pada penampangnya, dan tidak bercabang seperti halnya padi, tanaman tebu tumbuh membentuk anakan, air di dalam batangnya manis dan dapat diolah menjadi Gula Kristal Putih (GKP). Di Indonesia khususnya di Pulau Jawa produksi GKP terbesar sebanyak 1.274.861 ton dan Sumatra 848.427 ton. Rata-rata perkembangan panen dari tahun 1970 sebesar 2,84 %. Tetapi periode 2015-2021 turun rata-rata 0,66% per tahun. Luas tanam maupun panen yang fluktuatif, karena kapasitas pengolahan di Pabrik Gula (PG) tidak berubah signifikan dalam beberapa tahun terakhir Peningkatan konsumsi ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan penggunaan gula untuk berbagai jenis makanan, minuman, susu, penyedap, dan lain-lain (Ditjenbun 2019).

Kurangnya areal tanam tebu membuat penanaman tebu di Indonesia menjadi terhambat dan membuat Indonesia harus impor gula dari Negara lain guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh beragam kendala mulai dari kualitas bibit yang kurang, penggunaan lahan yang tidak efektif, kualitas tanah yang kurang baik dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang tertera di atas, Indonesia perlu mencari cara untuk meningkatkan produksi gula. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi gula di Indonesia adalah kejelian dalam pemilihan kualitas tebu yang akan dijadikan bibit. Dalam hal ini persiapan pembibitan tebu merupakan salah satu kegiatan terpenting untuk mendapatkan bibit terbaik yang nantinya akan ditanam. Ketika mempersiapkan bibit tebu perlu diperhatikan beberapa hal seperti kebutuhan bibit untuk menunjang kebutuhan dilahan tebu giling, serta kualitas bibit.

Perhitungan kebutuhan bibit diperlukan ketika proses penanaman tidak terjadi kekurangan bibit dan tidak perlu membuat bibit terlalu banyak, sebab lebih baik lahan dioptimalkan untuk dijadikan kebun giling guna memperoleh keuntungan dan lain sebagainya. Penjagaan kualitas bibit juga perlu diperhatikan sehingga nantinya diharapkan mendapatkan bobot tebu dan rendemen tinggi, memiliki produktivitas yang stabil, serta tahan terhadap hama penyakit, oleh sebab perlu disiapkan bibit dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan bibit yang berkualitas dan mencapai produksi gula dengan hasil terbaik (Indrawanto et al 2012).



Bibit tebu ditanam dengan beberapa tingkatan yaitu Kebun Bibit Pokok Utama (KBPU), Kebun Bibit Pokok (KBP), Kebun Bibit Nenek (KBN), Kebun Bibit Induk (KBI), dan Kebun Bibit Datar (KBD). Setelah melewati jenjang tersebut, benih tebu akan diseleksi untuk mendapatkan bibit yang terbaik, setelah

bibit terbaik didapatkan, hal yang selanjutnya dilakukan adalah penanaman. pengamatan bibit perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kualitas dari bibit tersebut untuk ditanam pada kebun produksi, karena baik atau tidak kualitas bibit akan menentukan besar atau tidaknya produktivitas tebu. Oleh karena itu pula penggunaan bibit pada kebun produksi tidak boleh asal memilih karena akan mempengaruhi nilai produktivitas tebu pada saat panen (Thoha 2016).

1.2 Tujuan

Tujuan umum pelaksanaan PKL untuk mempelajari teknis manajerial operasional teknik dasar budidaya pembibitan tanaman tebu serta menambah pengetahuan budidaya pembibitan tabu pada saat menjadi KHL, pendamping mandor maupun pendamping asisten *supervisor*. Tujuan khusus kegiatan PKL mempelajari teknis dan manajerial persiapan pembibitan tebu, serta permasalahan-permasalahan yang terjadi dan solusinya.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Botani dan Morfologi Tanaman Tebu

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman perkebunan semusim yang dipanen satu kali dalam satu siklus hidupnya. tanaman ini ditanam besar-besaran dengan cara monokultur. Tumbuhan ini memiliki waktu tumbuh 11-12 bulan (Rumini W 2016) Tanaman tebu di klasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom: Plantae

Divisio: Spermatophyta

Subdivisi : Angiosperme

Kelas: Monocotyledonae

Ordo: Poales

Familia: Poaceae

Genus: *Saccharum*